TRANSFORMASI DAN PROSES PEWARISAN PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL *LONGSER*

D. Nurfajrin Ningsih[1], Arif Firmansyah[2]

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakancana[1]
SMA Negeri 1 Cianjur [2]

dinninurfajrin@gmail.com
asyahhid@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the changes in Longsér based on its development, and how the process of inheriting Longsér is carried out by the Sunda Kiwari Theater. In the show, Longser is delivered in the local language, namely Sundanese which tells about everyday life. The Longsér group that has been known is the Panca Warna group. This study uses a qualitative approach with analytical descriptive method. The data collection technique is based on the results of observations and interviews with the Sunda Kiwari theater. The traditional Longsér theater performance by Teater Sunda Kiwari has been transformed into a more modern form according to the demands of the market and the wishes of the people. Based on the six aspects studied, almost all aspects of the structure underwent a transformation, such as changes using text/scripts, director intervention, and a more modern stage setting.

Keywords: *Traditional Theatre, Longser, and Its Transformation*

[1] Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakancana
[2] Guru Bahasa SMA Negeri 1 Cianjur

PENDAHULUAN

Longsér berasal dari kata *melong bari ser-seran* yaitu salah satu teater tradisional di Jawa Barat yang identik dengan bodoran (lawak) dengan dialog-dialognya yang dituturkan dengan menggunakan bahasa Sunda. *Longsér* sering dipentaskan di tengah-tengah masyarakat secara spontan, seperti di alun-alun, pasar atau di pinggir jalan dan jarang sekali dipentaskan di panggung dengan dekorasi yang spektakuler. Adapun Struktur pementasannya terdiri dari *nayaga* (penabuh musik gamelan), pemain, dan ronggeng (penari). Isi dari cerita *longsér* itu sendiri memfokuskan pada cerita-cerita yang sederhana yang biasa terjadi pada masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, *longsér* mengalami perubahan dan sudah mempunyai naskah sendiri. Seperti pementasan *longsér* yang masih dipertunjukan oleh Teater Sunda Kiwari di Bandung Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan-perubahan pada *longsér* berdasarkan perkembangannya, dan bagaimana proses pewarisan *longsér* yang dilakukan oleh Teater Sunda Kiwari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif Firmansyah yaitu Naskah *Longsér* Karya H. R Hidayat Suryalaga sebagai Bahan Pangajaran di SMA/MA/SMK (Ulikan Struktural-Sémiotik. Penelitian tersebut mengkaji dua naskah yang sering digunakan dalam pertunjukan *longser* (Firmansyah, 2013). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ningsih, (2015) berjudul *Naskah Longsér Mad Toing Karya H.R Hidayat Suryalaga (Kajian Struktural dan Psikologi Sastra*). Penelitian tersebut mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya sastra, khususnya naskah *longser*. Penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode deskriptif analitis dan struktural dan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari kumpulan naskah drama karya H.R Hidayat Suryalaga yang tidak diterbitkan, dan difokuskan pada naskah longser yang berjudul “Mad Toing”. Setelah proses identifikasi terhadap naskah longser tersebut dapat dideskripsikan naskah tersebut bertemakan tentang kemanusiaan yaitu mengenai masalah moral dan masalah sosial yang sedang berlangsung. Penelitian ini melanjutkan kedua penelitian sebelumnya dengan mengkaji transformasi *longsér* dan pewarisannya sebagai upaya pengenalan dan pemertahanan teater tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell tujuan dari metode kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu yang bermaksud sebagai proses investigasi bagi peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, dan mengklasifikasikan objek penelitian. (Creswell, 2008). Sumber data berdasarkan hasil wawancara dengan Teater Sunda Kiwari. Selanjutnya untuk mengetahui transformasinya menggunakan teori peneliti menggunakan pendekatan etnoputika G.L. Koster (Koster, 2011). Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang diturunkan dari empat pendekatan M.H. Abrams (Abrams, 1999) dengan melihat pencita, teks, penonton dan kenyataan (Attas, 2015).

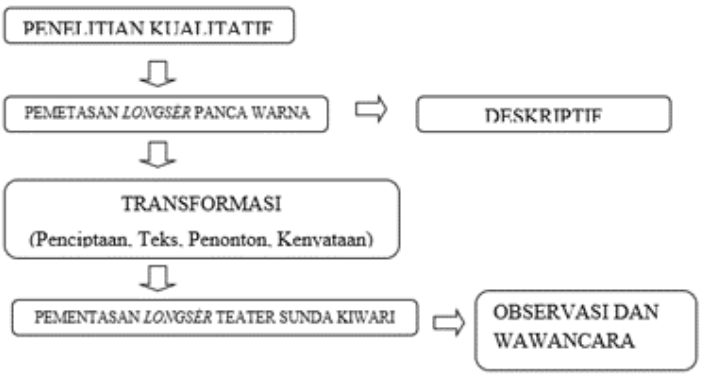

Bagan 1. Metodologi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Longsér dipentaskan malam hari biasanya di sebuah lapang, disekitarnya penonton yang membuat lingkaran tapal kuda. Seumpama dipentaskan pada siang hari biasa disebut *lontang*. Walaupun sekali-sekali ada yang meminta pementasan *longsér* tetapi lebih sering berkeliling dari satu tempat ke tempat lain atau biasa disebut "ngamen". Pencahayaan dalam pertunjukan *longsér* berasal dari *oncor* yang mempunyai tiga atau lima sumbu. Disimpan di tengah, sedangkan gamelan disimpan di belakang dan berfungsi juga sebagai tempat berganti pakaian. Para pemain perempuan disebut *ronggeng* yang salah satu dari mereka sebagai *sri panggung*. Memakai kebaya dan selendang, sanggul dan dihias menggunakan *mangle*, biasanya *sri panggung* memakai *subang, kalung, gelang, cincin,* dan *bros*. Pemain laki-laki memakai baju *jawara* membawa golok yang diselipkan pada sabuk kulit yang besar, memakai gelang akar bahar, batu cincin besar. Salah satunya menjadi pemuda yang menggunakan pakaian biasa.

Pementasan dimulai oleh *wawayangan* atau *mamarung*, para ronggeng menari sambil bernyanyi untuk menarik hati penonton. Biasanya ronggeng-rongeng biasa menggunkan nama-nama ikan untuk nama panggilan mereka misalkan *si jeler, si tawes, si sepat, si kumpay,* dll. Penonton yang tertarik biasanya memakai kopiah, jam tangan, kaca mata saptu tangan dsb.

Setelah selesai menari, dikembalikan sambil memberikan uang. Lalu mulai komedi khas *longsér*, pimpinan memperkenalkan rombongan dan *sri panggung* serta para *ronggeng* dengan menggunakan komedi. Acara diteruskan dengan tari berpasangan antara *sri panggung* dan *jawara* diikuti oleh ronggeng-ronggeng dan penonton. Para penonton bisa ikut berpartipasi dengan cara *nyawer*. Penonton banyak yang berebut ronggeng, oleh sebab itu pimpinan rombongan harus bisa *penca* untuk memisahkan penonton tadi.

Lakon yang sering dipentaskan *yaitu "Suganda-Sugandi", "Si Keletek jeung Si Kulutuk", "Pahatu Lalis", "Kélong", "Rasiah Gelang Rantay", "Karnadi Anémér Bangkong"*, dsb. Gamelan yang mengiringi *longsér* yaitu dua *saron*, dua *kulantér*, satu *kendang*, satu rebab, ketuk, kempyang, kempul, gong, dan *kecrék*. Rombongan *longsér* pernah terkenal adalah Bang Tilil, Ateng Japar, Bang Tawes, Si Pendal, dll.

Menurut Japar (Hidayat, 1979) secara garis besar periodisasi *longsér* Panca Warna pimpinan Bang Tuweuw

yang sekaligus sebagai bukti hidupnya *longsér* di Jawa Barat:

1. Masa belajar ke Bang Tilil (…..-1939)
2. Awal lahirnya *Longsér* Panca Warna (1939-1943)
3. Jaman Jepang dan Agresi Militer Belanda (1943-1949)
4. Masa pengungsian di Garut (1949-1952)
5. Masa *Longsér* Panca Warna (1952-1975)
6. Mulai ada pengaruh idiom modern (1975-sampai sekarang)

Teater Sunda Kiwari merupakan teater tradisi yang berdiri pada tahun 1975. Sebagai kelompok teater yang konsisten dalam seni pertunjukan khususnya drama, Teater Sunda Kiwari membawa tampilan drama tradisi menjadi modern tanpa menghilangkan esensinya, termasuk membentuk suatu tampilan *longsér* yang baru dan segar, sehingga bisa dinikmati khalayak banyak. Beberapa judul *longsér* yang pernah dipentaskan oleh Teater Sunda Kiwari adalah *Haréwos Goib, Tiodédad, Mad Toing*, dsb.

Berikut ini transformasi pementasan *longsér* Panca Warna ke pementasan *longsér* Teater Sunda Kiwari.

Tabel 1. Transformasi Pementasan *Longsér* Panca Warna Ke Pementasan *Longsér* Teater Sunda Kiwari

No.	Aspek	Pementasan *Longsér* Panca Warna	*Longsér* Teater Sunda Kiwari	Ket
1.	**Tarian**	Tari Tradisional	Tari Jaipong	
2.	**Karawitan**	Da-mi-na-ti-la-da	Da-mi-na-ti-la-da/Do-re-mi-fa-so-la-si-do	
3.	***Bodoran***	Spontan	Ada campur tangan sutradara	
4.	**Pola Pemeranan**	Spontan,tidak mengenal sutradara,pola komunikasi dua arah	Mengenal Sutradara, adanya blocking, komunikasi satu arah	
5.	**Lakon/Cerita**	*flat den karikatural*	Variatif	
6.	**Tata Artistik** **Tata Pentas** **Tata Busana** **Tata Cahaya**	Tata pentas di lapangan, tata busana kebaya, *jawara*, tata rias disesuaikan, tata cahaya *oncor*	Tata Pentas di Panggung, tata busana variatif, tata cahaya *lighting* modern	

Sejalan dengan (Durachman, 2009), pementasan *longsér* biasa dipentaskan di lapangan atau tempat-tempat lain di luar ruangan. Oleh sebab itu latar tempat dan waktunya tidak dinggambarkan oleh tata artistik panggung atau dekorasi, tapi terlihat dari dialog para pemainnyayang berimajinasi. Hal itu terlihat dari pementasan-pementasan *longsér* Panca Warna. Berbeda dengan pementasan *longsér* Teater Sunda Kiwari yang mementaskan *longsér* sesuai kebutuhan masyarakat sebagai salah satu upaya mempertahakann *longsér* agar tetap hidup di masyarakatnya. Di bawah ini transformasi pementasan *Longsér* Panca Warna ke pementasan *Longsér* Teater Sunda Kiwari.

1. Tarian

Dalam pementasan *longsér* Panca Warna ada empat jenis tarian yang menjadi ciri khasnya, sebagai berikut.

a. Tari Tayub, berupa tarian yang bergaya Satriaan dan punggawa.
b. Tari Uyeg/Eplok Cendol dan Cikeruhan.
c. Penca Silat, biasanya dibarengi dengan tari *lalayangan*.
d. Tari Bodoran, yang bersifat lebih karikatural.

Dalam pementasan *longsér*, Teater Sunda Kiwari biasanya tariannya lebih berbentuk tarian Sunda modern misalkan tari *jaipongan*, dan kadangkala di tengah pementasan ada tari *bodoran*.

2. Karawitan

Karawitan pada *longsér* berfungsi mengiringi tarian, selain itu mempunyai fungsi sebagai ilustrasi untuk mendukung keadaan yang ada di panggung dan memberi watak pada tokoh yang akan segera tampil. Fungsi ronggeng selain penari yaitu sebagai pemain dan penyanyi. Alat musik yang digunakan berupa gamelan yaitu dua *saron*, dua *kulantér*, satu *kendang*, satu rebab, ketuk, kempyang, kempul, gong, dan *kecrék*. Dari dua kelompok *longsér* hampir tidak ada perbedaan hanya dalam pementasan modern biasanya lagu-lagu modern (do-re-mi-fa-so-la-si-do) ikut dalam pementasannya.

3. Bodoran

Dalam *longsér*, *bodoran* termasuk hal yang sangat penting. Selain dari adegan yang memiliki unsur *bodor*, dalam tariannya pun memiliki unsur *bodor* misalkan dalam tarian *langlayangan* atau merebutkan ronggeng. Bodoran yang ada hasil spontan dari kemampuan improvisasi para tokohnya dan memiliki *sense of humor* yang tinggi. Berbeda dengan tampilan *longsér* sekarang yang memang dalam hal *bodoran*-nya sudah ada campur tangan sutradara. Artinya sudah ada konsep dengan alasan agar cerita yang sedang dipentaskan tidak "ngawur" kemana-mana serta memiliki makna untuk kebutuhan pendidikan.

4. Pola Pemeranan

Pola pemeranan *longsér* membutuhkan satu keterampilan yang baik untuk mengantisipasi keadaan yang sedang terjadi, baik dalam respon penonton. Keterampilan pemain untuk improvisasi menjadi hal utama, ditambah tidak adanya peran sutradara, sedangkan transformasi dalam bentuk baru tidak ada komunikasi atau respon dari penonton dan adanya peran sutradara yang mempermudah tugas dari seorang pemain *longsér*.

5. Lakon/Carita

Cerita yang biasa dipentaskan biasanya masalah persoalan-persoalan yang ada dan dekat dengan kehiduapn sehari-hari para pemain, misalkan harapan rakyat kecil untuk bisa meningkatkan kemakmuran hidupnya menjadi sejahtera. Seluruh watak yang ada bersifat hitam putih (*flat den karikatural*) artinya manusia yang baik mendapatkan pahala sedangkan manusia yang jahat mendaptkan hukuman. Dalam transformasi *longsér* cerita yang ditampilkan sekarang lebih bervariatif tetapi harus terdapat unsur pendidikan yang hadir dalam ceritanya.

6. Tatanan Artistik

Salah satu unsur yang mendukung dari pementasan teater, baik tradisional atau modern yaitu artistik yang di

dalamnya ada tata pentas, tata busana dan tata cahaya. Wujud dari artistiknya yaitu:

a. Tata Pentas

Pada mulanya pemetasan *longsér* tidak akan terlihat pementasan yang dekoratif, karena biasanya ditampilkan di lapangan. Hal ini menunjukan bahwa setingan cerita bisa didapat oleh penonton dari dialog para pemainya, sedangkan pementasan *longsér* yang lebih modern biasanya di tampilkan di panggung gedung-gedung kesenian dengan tata pentas yang dekoratif.

b. Tata Busana/Kostum

Dalam *longsér* tradisional, biasanya terdapat pakaian khusus yang dipakai oleh para pemainnya, diantaranya:

1) *Kostum ronggeng uyeg*, biasanya menggunakan kebaya dan biasannya menggunakan samping batik.
2) *Kostum ronggeng ketuk tilu jeung pencak silat*, biasanya memakai kebaya dengan panjang tangan tiga per emapt dan kain batik (perempuan), baju *kamprét* celana *pangsi* dan kain sarung yang digunakan sebagai ikat pinggang (laki-laki).
3) Kostum *nayaga*, biasanya memakai jas tutup, celana/samping, memakai bendo atau peci, biasanya memakai warna-warna muda atau hitam.
4) Kostum pamain *longsér*, tidak ada patokan tergantung peran yang ada dalam cerita.

Begitu pun dengan tata riasnya di sesuaikan dengan kebutuhan pemain. Dalam hal tata artistik aspek-aspeknya hampir sama dan masih dipertahankan, kecuali tata pentas yang berubah dari lapangan ke panggung modern.

c. Tata Cahaya

Oncor menjadi pusat penerangan *longsér* pada masa itu, fungsinyapun hanya menerangi pada area sekitar pemain saja dan menjadi simbol yang memperlihatkan pusat kehidupan manusia. Berbeda dengan sekarang yang sudah menggunaakan tata cahaya yang modern dengan menggunakan lampu-lampu pentas. Walaupun *oncor* masih gunakan tapi fungsinya hanya sebagai tata artistik saja.

SIMPULAN

Tansformasi bentuk pementasan *longsér* yang dilakukan oleh Teater Sunda Kiwari dari enam aspek yang dikaji hampir semua aspek berubah menjadi bentuk yang lebih modern. Hal itu dilakukan oleh Teater Sunda Kiwari sebagai bentuk pemertahanan *longsér* agar tetap hidup di masyarakatnya. Selain itu, Teater Sunda Kiwari setiap tahun rutin mengadakan Festival Drama sebagai salah satu bentuk pewarisannya. Dengan demikian, sastra berkembang dengan dinamis sesuai perkembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. . (1999). *A Glossary Of Literary Terms*.

Attas, S. G. (2015). Proses Penciptaan Gambang Rancag dalam Konteks, Fungsi, Makna, *Disertasi*, *12068560*, 3–5. http://repository.upi.edu/19530/6/D_BIND_1206856_Chapter3.pdf

Creswell, J. W. (2008). Educational research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. In *Educational Research*. New Jersey: Pearson Merill Prentice Hall. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Durachman, Y. C. (2009). *Teater Tradisional & Teater Baru.* Bandung: STSI Press.

Firmansyah, A. (2013). Naskah Longser Karya H. R Hidayat Suryalaga sebagai Bahan Pengajaran di SMA/MA/SMK (Ulikan Struktural-Sémiotik). *Lokabasa*, *4*(1), 1–10.

Hidayat, H. (1979). *Perbandingan Pergelaran Longser Panca Warna dengan Juag Toed, Nyiar Gawe, dan Kuncrut.* Skripsi STSI Bandung.

Koster, G. (2011). *Mengembara di Taman-taman yang Menggoda: Pembacaan Naratif Melayu. Diterjemahkan oleh Siti Rohana dan Al azhar. J*. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau dan KITLV-Jakarta.

Ningsih, D. N. (2015). Naskah *Longsér* Mad Toing Karya H.R Hidayat Suryalaga (Kajian Struktural dan Psikologi Sastra). *Alinea*, *8*. https://www.researchgate.net/publication/359045009_Naskah_Longser_Mad_Toing_Karya_Hidayat_Suryalaga_Kajian_Struktural_dan_Psikologi_Sastra